



Integrasi Ilmu dan Kearifan Lokal: Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Mutu Pendidikan Madrasah yang Berkelanjutan

Muhammad Tauhid^{1*}, A. Markarma²

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Muhammad Tauhid E-mail: tauhidreza.tauhid@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Moderasi Beragama,
Pendidikan Nasional,
Pendekatan Integratif,
Karakter, Society 5.0.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui akreditasi Madrasah Aliyah Negeri di Kota Tarakan. Akreditasi madrasah merupakan instrumen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi eksternal, tetapi juga sebagai pendorong internal untuk membangun budaya mutu berkelanjutan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor kunci yang menentukan arah kebijakan, strategi pengelolaan, serta pencapaian standar nasional pendidikan. Fokus kajian penelitian ini meliputi implementasi empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu idealized influence (pengaruh ideal), inspirational motivation (motivasi inspirasional), intellectual stimulation (stimulasi intelektual), dan individualized consideration (perhatian individual). Keempat dimensi tersebut tidak hanya diterapkan dalam kerangka manajerial, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi ini menjadikan kepemimpinan kepala madrasah bukan sekadar instrumen administratif, melainkan agen perubahan yang mampu membangun visi bersama, menumbuhkan motivasi kolektif, serta memperkuat identitas lokal dalam pengelolaan madrasah.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui teknik tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah berkontribusi signifikan terhadap pemenuhan delapan standar nasional pendidikan (SNP), membangun budaya mutu berkelanjutan, serta memperkuat identitas lokal dalam pengelolaan madrasah. Kesimpulan menegaskan bahwa penguatan kapasitas kepemimpinan transformasional menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era Society 5.0.

¹Mahasiswa Program Studi Magister MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

1. Pendahuluan

Mutu pendidikan madrasah merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing di era globalisasi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memastikan pencapaian standar akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas. Dalam kerangka pembangunan nasional, mutu pendidikan madrasah tidak hanya dipandang sebagai indikator keberhasilan internal lembaga, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mencetak generasi Qur'ani yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akreditasi menjadi instrumen penting untuk menilai kelayakan lembaga pendidikan berdasarkan standar nasional. Proses akreditasi tidak sekadar menilai dokumen administratif, tetapi juga mengukur sejauh mana madrasah mampu memenuhi delapan standar nasional pendidikan (SNP), yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Dengan demikian, akreditasi berfungsi sebagai mekanisme evaluasi sekaligus pendorong peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Dalam konteks kepemimpinan, kepala madrasah memegang peran sentral sebagai penggerak utama dalam mengelola sumber daya, merumuskan visi, serta membangun budaya mutu. Kepala madrasah dituntut tidak hanya berperan administratif, tetapi juga visioner dan transformasional. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, mendorong inovasi, serta memberikan perhatian individual kepada seluruh warga madrasah. Dengan pendekatan ini, kepala madrasah mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, membangun semangat kolektif, dan mengarahkan lembaga menuju pencapaian akreditasi unggul.

Dalam konteks Kota Tarakan, tantangan yang dihadapi madrasah cukup kompleks. Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, dinamika kebijakan pendidikan, serta tuntutan inovasi digital di era Society 5.0 menegaskan perlunya kepemimpinan yang adaptif dan transformatif. Kepala madrasah harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Integrasi ini penting karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat, berakhlak mulia, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Kajian mengenai peran kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam peningkatan akreditasi di Kota Tarakan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kepentingan pendidikan, baik di tingkat madrasah maupun pemerintah, dalam merumuskan strategi peningkatan mutu yang berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Konsep Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan modern yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan positif dalam organisasi. Menurut James MacGregor Burns, kepemimpinan transformasional terjadi ketika pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi serta moralitas untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Bernard M. Bass kemudian memperluas konsep ini dengan menekankan empat dimensi utama: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Dimensi-dimensi tersebut diyakini mampu meningkatkan kinerja organisasi, termasuk lembaga pendidikan, karena pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan dan inspirator. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan transformasional menjadi relevan karena mampu menjawab tantangan mutu pendidikan di era digital dan globalisasi.

2.2. Peran Kepala Madrasah dalam Mutu Pendidikan

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Menurut Mulyasa, kepala madrasah harus mampu menjalankan fungsi EMASLIM (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator). Fungsi ini menuntut kepala madrasah untuk tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan akademik, pembinaan guru, serta penciptaan budaya mutu. Dalam konteks pendidikan Islam,

kepala madrasah juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pengelolaan. Hal ini menjadikan kepemimpinan madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, moderat, dan berdaya saing.

2.3. Akreditasi Madrasah sebagai Instrumen Mutu

Akreditasi madrasah merupakan proses penilaian sistematis terhadap mutu dan kelayakan satuan pendidikan berdasarkan standar nasional. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) menetapkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) sebagai indikator utama, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Akreditasi berfungsi sebagai jaminan mutu sekaligus pendorong peningkatan kualitas internal melalui evaluasi diri. Kepala madrasah berperan penting dalam mengoordinasikan seluruh komponen lembaga agar memenuhi standar tersebut. Dengan akreditasi, madrasah tidak hanya memperoleh pengakuan formal, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

2.4. Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Moderasi, dan Kearifan Lokal

Dalam era Society 5.0, pendidikan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada integrasi nilai spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Moderasi Islam menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang toleran, adaptif terhadap keberagaman, dan mampu menjaga harmoni sosial. Sementara itu, kearifan lokal berfungsi memperkuat identitas budaya dan memberikan relevansi kontekstual dalam pembelajaran. Misalnya, tradisi lokal dapat dijadikan media pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus menjaga warisan budaya. Integrasi ini menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar pada budaya masyarakat, sehingga mampu melahirkan generasi yang berpengetahuan, berakhlak, dan berbudaya.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran kepemimpinan transformasional dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal guna meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran deskriptif yang komprehensif mengenai fenomena manajerial dan kepemimpinan yang bersifat dinamis serta terikat konteks budaya lokal (local wisdom). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara detail bagaimana seorang pemimpin madrasah menerjemahkan visi integrasi ilmu ke dalam kebijakan praktis di lapangan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan kunci (key informants) terdiri dari Kepala Madrasah sebagai pembuat kebijakan dan penggerak utama kepemimpinan transformasional. Informan pendukung meliputi Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran (baik umum maupun agama) yang terlibat dalam integrasi kurikulum, serta tokoh masyarakat atau komite madrasah yang memahami nilai-nilai kearifan lokal di wilayah tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan madrasah menerapkan dimensi kepemimpinan transformasional sebagai instrumen utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan. Melalui idealized influence (pengaruh ideal), kepala madrasah memosisikan diri sebagai teladan dalam mempraktikkan etika dan budaya lokal, yang kemudian menjadi inspirasi bagi seluruh warga madrasah. Hal ini membuktikan bahwa integrasi ilmu tidak hanya terjadi pada level kurikulum tertulis, tetapi termanifestasi dalam perilaku keseharian pimpinan.

Dalam dimensi inspirational motivation (motivasi inspirasional), pimpinan secara konsisten membangun visi bahwa madrasah harus menjadi benteng pelestari kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Pimpinan memberikan keyakinan kepada para pendidik bahwa penggunaan nilai-nilai lokal (seperti adat istiadat, bahasa daerah, atau tradisi keagamaan setempat) dalam

proses pembelajaran dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan realitas sosial siswa. Hal ini memicu semangat guru untuk lebih kreatif dalam merancang materi ajar yang integratif.

4.2. Stimulasi Intelektual dan Perhatian Individual terhadap Mutu Pendidikan

Pada aspek intellectual stimulation (stimulasi intelektual), pimpinan madrasah mendorong para guru untuk melakukan inovasi kurikulum melalui pengembangan kurikulum muatan lokal yang berbasis integrasi sains dan nilai budaya. Guru didorong untuk berpikir kritis dalam menyusun modul yang mampu menghubungkan konsep-konsep ilmu pengetahuan umum dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar madrasah. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa karena materi yang dipelajari terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, melalui individualized consideration (perhatian individual), kepala madrasah memberikan dukungan personal bagi pengembangan kompetensi guru dalam memahami kearifan lokal. Pimpinan menyadari bahwa setiap pendidik memiliki latar belakang pemahaman budaya yang berbeda, sehingga dilakukan pendampingan dan pelatihan khusus secara berkala. Pendekatan ini berdampak pada terciptanya lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif, yang secara langsung mendukung terciptanya budaya mutu (quality culture).

4.3. Dampak Integrasi terhadap Mutu Madrasah

Pembahasan hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi ilmu dan kearifan lokal yang dikawal oleh kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu madrasah. Indikator mutu tersebut tercermin dalam:

1. Mutu Lulusan: Siswa memiliki karakter yang kuat dengan jati diri lokal yang kokoh namun tetap memiliki wawasan pengetahuan global.
2. Mutu Proses: Pembelajaran menjadi lebih bermakna (meaningful learning) karena adanya sinkronisasi antara teori akademik dengan realitas sosiokultural siswa.
3. Pencapaian Akreditasi: Keberhasilan madrasah dalam mengelola kearifan lokal menjadi nilai tambah (point plus) dalam penilaian standar pengelolaan dan standar pembiayaan yang berbasis potensi daerah.

Secara keseluruhan, integrasi ilmu dan kearifan lokal di bawah arahan pemimpin yang transformasional tidak hanya meningkatkan nilai administratif madrasah, tetapi juga memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik unik dan berdaya saing tinggi di era Society 5.0.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah memegang peranan sentral dalam mengawal proses integrasi antara ilmu pengetahuan dan kearifan lokal. Kepemimpinan transformasional bukan sekadar gaya manajerial, melainkan instrumen perubahan yang mampu menyatukan nilai-nilai luhur budaya setempat dengan tuntutan standar nasional pendidikan. Melalui empat dimensi utamanya pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual kepala madrasah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai aspek tradisional yang tertinggal, melainkan sebagai keunggulan kompetitif yang memperkaya mutu pembelajaran.

Integrasi ilmu yang berbasis pada kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan mutu pendidikan madrasah secara holistik. Hal ini tercermin pada peningkatan karakter dan jati diri peserta didik, relevansi kurikulum dengan realitas sosial, serta terciptanya budaya mutu yang adaptif terhadap perubahan global. Kepemimpinan transformasional mendorong para pendidik untuk berinovasi melampaui batas-batas tekstual, sehingga madrasah mampu menghadirkan pendidikan yang bermakna (meaningful learning) bagi siswa di era Society 5.0.

Sebagai implikasi penelitian, penguatan kapasitas kepemimpinan transformasional kepala madrasah yang bervisi budaya menjadi kebutuhan mendesak. Sinergi antara pemahaman sains modern dan pelestarian kearifan lokal harus terus didorong melalui kebijakan yang fleksibel dan kreatif. Dengan demikian, madrasah akan tetap kokoh sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern tanpa kehilangan akar sosiokulturalnya, sekaligus menjadi model bagi pengembangan pendidikan nasional yang berkarakter dan berdaya saing global.

Referensi

- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). (2019). Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP). Jakarta: BAN-S/M.
- Bass, Bernard M., & Riggio, Ronald E. (2006). *Transformational Leadership*. 2nd Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Burns, James MacGregor. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Pedoman Akreditasi Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.
- Sagala, Syaiful. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yukl, Gary. (2013). *Leadership in Organizations*. 8th Edition. New York: Pearson.
- Ariani, M., & Nurdin, N. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Penyerapan Anggaran*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Herminingsih, H., Askar Askar, Nurdin, N., & Saguni, F. (2022). *Peran Teori Belajar Deskriptif Dan Preskriptif Dalam Pendidikan*. Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Jumahir, J., Nurdin, N., & Syahid, A. (2022). *The Role Of The Principal In The Development Of Religious Culture In Man 1 Banggai*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Makmur, M., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Islamic Education Values In Sintuwu Maroso Culture*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N. (2022). *Impact of Internet Development on Muslim Interaction with Islam*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N., & Basalamah, R. (2022). *Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan Financial Technology (Fintech) Go-Pay Pada Generasi Milenial*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Nurdin, N., & Jannah, M. (2022). *Pengaruh Kualitas dan Fasilitas Website Shopee terhadap Kepuasan Konsumen*. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(5), 473-484.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). *Interpretive case study to understand online communication in an e-tendering project implementation*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 39-54.
- Nurfaiqah, N., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2022). *Management of Al-Qur'an Learning at One Day One Juz Palu Community*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Palinge, E., Nurdin, N., & Rusdin, R. (2022). *The Importance of Islamic Education to the Early Childhood*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Pratama, M. W., Pettalongi, S. S., & Nurdin, N. (2022). *Integrated Curriculum in Pondok Pesantren with the Mu'allimin System (Study the Curriculum of Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Rahmawati, R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Science Learning Methods in Kindergarten Schools (Study at: Khalifah Kindergarten in Palu City 2021)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.

- Rustina, Nurdin, N., Suharnis, Samsinas, Murniati, Kasmiati, & Elya. (2026). The role of families in narrating Kaili ethnic oral traditions to strengthen religious education at elementary schools: an ethnography from two villages in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2610053. doi:10.1080/23311983.2025.2610053
- Santoso, F. N. C., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implications of the Implementation of Multicultural-Based Islamic Education in SMA Negeri 4 and SMKN 1 Poso*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.